

PERAN HASIL PRODUKSI BUDIDAYA IKAN LELE TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)

Evi Rahmayani¹, Estelee Elora Akbar², Lisa Efrina³

Universitas Islam An Nur Lampung

evirahmayanii@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of catfish aquaculture production in improving the community's economy from an Islamic economic perspective, with a case study in Tarahan Village, Katibung District, South Lampung Regency. Catfish farming has become a promising business alternative to support the income of rural communities. In Islamic economics, productive ventures such as fish farming are not only assessed based on financial gain but also on values of blessing (*barakah*), equitable distribution, and business sustainability. This research employs a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and documentation methods involving local catfish farming practitioners. The results show that catfish aquaculture activities significantly contribute to increasing income and improving the standard of living of the community, as well as creating employment opportunities for nearby residents. Furthermore, Islamic economic principles such as partnership (*syirkah*), honesty in transactions, and the avoidance of *riba* (usury) are implemented in business practices. These findings indicate that catfish farming, when managed through an Islamic approach, can serve as a just and sustainable economic empowerment tool. Therefore, it is recommended that the village government and relevant stakeholders continue to promote the development of this sector while upholding sharia-based principles in its implementation.

Keywords: Catfish Farming, Community Economy, Islamic Economics, Economic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hasil produksi budidaya ikan lele terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam, dengan studi kasus di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Budidaya ikan lele menjadi salah satu alternatif usaha yang cukup potensial dalam mendukung pendapatan masyarakat pedesaan. Dalam ekonomi Islam, usaha produktif seperti budidaya ikan tidak hanya dinilai dari aspek keuntungan finansial, tetapi juga dari nilai-nilai keberkahan, keadilan distribusi, dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap para pelaku budidaya ikan lele di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan budidaya ikan lele memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, serta membuka peluang kerja bagi warga sekitar. Selain itu, terdapat penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti kerja sama (*syirkah*), kejujuran dalam transaksi, dan penghindaran praktik riba dalam pengelolaan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa budidaya ikan lele yang dikelola dengan pendekatan islami dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Oleh

karena itu, disarankan agar pemerintah desa dan pihak terkait terus mendorong pengembangan sektor ini dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariah dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Budidaya Ikan Lele, Ekonomi Masyarakat, Ekonomi Islam, Pemberdayaan Ekonomi

Pendahuluan

Budidaya ikan lele telah menjadi salah satu sektor unggulan dalam pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya air yang melimpah. Sebagai komoditas perikanan air tawar yang memiliki siklus pertumbuhan cepat, permintaan pasar yang stabil, dan teknologi budidaya yang relatif mudah diadaptasi, ikan lele memberikan peluang usaha yang menjanjikan bagi masyarakat dengan modal terbatas (Ma'arif, 2017). Hal ini menjadikan budidaya lele sebagai alternatif usaha produktif yang tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mendukung ketahanan pangan lokal.

Desa Tarahan, yang terletak di Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan potensi pertumbuhan sektor perikanan, terutama budidaya ikan lele. Banyak masyarakat di desa ini yang mulai mengembangkan usaha tambak lele secara mandiri maupun dalam bentuk kelompok tani. Kegiatan ini bukan hanya sekadar menjadi mata pencaharian utama, tetapi telah menjadi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun demikian, perkembangan ini belum sepenuhnya dikaji dari sudut pandang ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kegiatan ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan usaha harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, yang mencakup keadilan, transparansi, tanggung jawab sosial, dan keberkahan hasil usaha. Budidaya ikan lele sebagai usaha produktif seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai seperti kejujuran dalam transaksi, kerja sama (*syirkah*) yang adil, serta menghindari praktik yang bertentangan dengan hukum Islam seperti riba dan penipuan (*gharar*) (Awa et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana praktik budidaya lele di Desa Tarahan diimplementasikan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha budidaya ikan lele perlu dianalisis secara komprehensif, tidak hanya dari sisi ekonomi konvensional, tetapi juga dari sisi etika dan tanggung jawab sosial (Ariski et al., 2023). Dalam ekonomi Islam, suatu usaha dinilai berhasil

bukan hanya karena mampu menghasilkan keuntungan besar, tetapi juga karena mampu memberi manfaat luas bagi masyarakat sekitar, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan menjaga kelestarian lingkungan (Huda, 2017). Hal ini menjadi relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang sering kali rentan terhadap tekanan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi.

Selain itu, budidaya ikan lele memiliki potensi menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi lainnya di desa (Fatmawati et al., 2023). Misalnya, kegiatan ini dapat memicu permintaan terhadap pakan, jasa distribusi, hingga pengolahan hasil panen menjadi produk turunan seperti abon lele, bakso lele, atau keripik lele. Efek ini jika dikelola dengan prinsip-prinsip syariah dapat memperkuat struktur ekonomi lokal yang lebih berkeadilan dan memberdayakan (Apriani & Apriani, 2024). Oleh sebab itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai potensi strategis sektor ini dalam pembangunan ekonomi Islam berbasis komunitas.

Penelitian ini juga menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur mengenai implementasi ekonomi Islam dalam sektor perikanan rakyat, khususnya pada skala mikro. Sebagian besar kajian ekonomi Islam masih berfokus pada sektor keuangan syariah atau perdagangan, padahal sektor riil seperti pertanian dan perikanan memiliki peranan penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperluas cakupan aplikasi ekonomi Islam di sektor-sektor strategis yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Situasi ekonomi masyarakat di Desa Tarahan yang sebagian besar bergantung pada sektor informal menjadikan budidaya ikan lele sebagai salah satu tumpuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Namun demikian, masih banyak pelaku usaha yang menjalankan usaha ini tanpa panduan nilai-nilai syariah secara eksplisit. Misalnya, sistem bagi hasil yang tidak jelas, pinjaman modal yang berbunga, dan kurangnya edukasi mengenai konsep keberkahan dalam rezeki. Oleh karena itu, intervensi yang mengedepankan prinsip ekonomi Islam dapat menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat fondasi usaha mereka.

Dari sisi kebijakan, keberadaan Dinas Perikanan dan pemerintah desa perlu didorong untuk tidak hanya fokus pada bantuan teknis dan sarana produksi, tetapi juga memberikan pendampingan dalam aspek etika bisnis dan manajemen berbasis syariah (Rahmi et al., 2022). Hal ini penting agar proses produksi, distribusi, hingga konsumsi dalam rantai nilai budidaya ikan lele dapat mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Penerapan konsep seperti *halalan thayyiban*, *maslahah*, dan *adl* menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan ekonomi Islam di tingkat desa.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui sejauh mana hasil produksi budidaya ikan lele mampu berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tarahan, sekaligus menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran situasional, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pelaku usaha, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam mengembangkan sektor ini secara berkelanjutan dan islami.

Dengan demikian, urgensi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada relevansinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga pada pentingnya membangun paradigma baru dalam pembangunan ekonomi berbasis Islam yang menyentuh sektor riil dan memberdayakan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi daerah-daerah lain dalam mengembangkan sektor unggulan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada keadilan sosial serta keberkahan hidup bersama.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai peran hasil produksi budidaya ikan lele terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dalam bingkai ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial dan ekonomi yang kompleks serta interaksi nilai-nilai Islam dalam praktik usaha masyarakat secara kontekstual dan naturalistik (Satori & Komariah, 2009). Fokus utama penelitian ini adalah menggali pemahaman dan pengalaman pelaku usaha budidaya ikan lele di Desa Tarahan serta menginterpretasikan bagaimana kegiatan tersebut

berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas budidaya ikan lele, proses produksi, dan hubungan sosial ekonomi yang terjalin di antara pelaku usaha. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan kunci seperti petani ikan lele, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pihak penyuluh dari Dinas Perikanan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek produksi, pendapatan, pola kerja sama, distribusi hasil, serta penerapan nilai-nilai syariah seperti kejujuran, kerja sama (*syirkah*), dan penghindaran riba. Dokumentasi diperoleh dari data tertulis seperti laporan kegiatan desa, data produksi, dan catatan bantuan usaha yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus kajian. Kemudian, data yang telah disusun disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk dianalisis berdasarkan teori ekonomi Islam dan konteks sosial ekonomi masyarakat setempat. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dari data empiris yang diperoleh di lapangan menuju pemahaman yang lebih luas mengenai peran strategis budidaya ikan lele dalam memberdayakan masyarakat secara islami dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kontribusi Budidaya Ikan Lele terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Budidaya ikan lele di Desa Tarahan telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha budidaya, diketahui bahwa usaha ini mampu menghasilkan pendapatan yang cukup stabil dan bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan permintaan pasar terhadap ikan lele yang terus ada, baik dari konsumen rumah tangga, warung makan, hingga pelaku usaha pengolahan ikan. Selain itu, siklus budidaya yang relatif singkat, yakni sekitar dua hingga tiga bulan per panen, menjadikan usaha ini lebih cepat menghasilkan dibandingkan sektor pertanian lainnya.

Peningkatan ekonomi yang dirasakan masyarakat tidak hanya terlihat dari sisi penghasilan semata, tetapi juga dalam aspek pengeluaran rumah tangga. Beberapa responden mengungkapkan bahwa hasil dari budidaya ikan lele digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, hingga merenovasi rumah. Bahkan, ada sebagian pelaku usaha yang mampu membeli kendaraan atau memperluas lahan tambak dari hasil keuntungan yang diperoleh. Ini menunjukkan bahwa usaha ini dapat menjadi instrumen mobilitas ekonomi vertikal bagi masyarakat kelas bawah. Di sisi lain, keberadaan usaha budidaya ikan lele juga memicu aktivitas ekonomi lainnya di desa. Sebagai contoh, munculnya penjual pakan ikan, penyedia benih, serta jasa pengangkutan hasil panen memberikan peluang kerja tambahan bagi warga sekitar. Ini menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang memperluas dampak ekonomi secara kolektif. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pelaku langsung, tetapi juga kepada ekosistem ekonomi lokal secara keseluruhan.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya ikan lele. Di antaranya adalah keterbatasan akses modal, fluktuasi harga pasar, dan risiko gagal panen akibat penyakit atau perubahan cuaca. Tantangan ini memerlukan dukungan dari pemerintah desa dan instansi terkait agar masyarakat tidak hanya bertumpu pada usaha pribadi, tetapi juga mendapatkan akses terhadap pelatihan, teknologi budidaya, dan skema pendanaan yang syariah-compliant.

Dari perspektif ekonomi Islam, kegiatan produktif seperti ini sangat dianjurkan karena sesuai dengan prinsip *al-kasb* (mencari nafkah melalui usaha halal), *al-'adl* (keadilan), dan *al-maslahah* (kemaslahatan umum) (Medias, 2010). Masyarakat yang terlibat dalam budidaya ini cenderung menghindari praktik riba, karena sebagian besar modal berasal dari hasil tabungan atau kerja sama keluarga. Bahkan, dalam beberapa kasus ditemukan pola kerja sama usaha berbasis bagi hasil, yang selaras dengan prinsip *syirkah* dalam fiqih muamalah. Pentingnya penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam pengelolaan usaha ini juga menjadi bagian dari pembahasan penelitian. Para pelaku usaha yang menjalankan kegiatan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan tidak menimbun hasil produksi terbukti mendapatkan kepercayaan dari pelanggan dan relasi bisnis mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bukan sekadar teori, tetapi dapat

diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan ekonomi masyarakat (Silviah & Lestari, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya ikan lele memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Tarahan. Meskipun usaha ini masih menghadapi berbagai keterbatasan, semangat masyarakat dalam mengembangkan usaha secara mandiri dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun ekonomi desa yang berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Implementasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam dalam Usaha Budidaya Ikan Lele

Nilai-nilai ekonomi Islam mulai terintegrasi dalam praktik budidaya ikan lele di Desa Tarahan, meskipun masih pada tahap yang sederhana. Hal ini tercermin dari kebiasaan masyarakat dalam mengelola usaha mereka dengan semangat kebersamaan, saling tolong-menolong, dan berbagi rezeki. Dalam beberapa kasus ditemukan model kemitraan antar warga yang menggunakan sistem bagi hasil sesuai kesepakatan, tanpa unsur bunga atau tekanan, sehingga memenuhi kriteria akad *mudharabah* atau *musyarakah* (Ahyani, 2020). Aspek kejujuran dan transparansi juga menjadi nilai penting yang dijunjung oleh pelaku usaha. Dalam proses penjualan hasil panen, mereka cenderung bersikap jujur mengenai ukuran, kualitas, dan harga ikan. Sikap ini diyakini membawa keberkahan dan menjaga hubungan baik antara penjual dan pembeli. Dalam perspektif ekonomi Islam, etika bisnis seperti ini merupakan bagian dari ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya berdagang dengan jujur dan adil (Zulfa et al., 2023).

Selain itu, praktik penghindaran riba juga telah menjadi kesadaran bersama di kalangan pelaku budidaya. Mereka cenderung menghindari pinjaman dari lembaga keuangan konvensional dan lebih memilih menggunakan dana pribadi, meminjam tanpa bunga dari keluarga, atau bermitra secara syariah. Kesadaran ini merupakan bentuk penerapan prinsip *taharruj 'an al-riba* yang menjadi pilar utama dalam transaksi ekonomi Islam. Dalam hal distribusi hasil, sebagian pelaku usaha menunjukkan kepedulian sosial dengan menyisihkan sebagian keuntungan untuk membantu tetangga yang membutuhkan atau untuk kegiatan sosial keagamaan seperti infak dan sedekah. Ini menunjukkan bahwa semangat *zakat* dan *infak* telah tumbuh dalam kesadaran masyarakat,

meskipun belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini menjadi cerminan dari semangat berbagi dan mengedepankan kemaslahatan bersama.

Prinsip keberlanjutan atau *istidamah* juga mulai diperhatikan dalam pengelolaan tambak. Beberapa pelaku usaha telah berupaya menjaga kebersihan kolam, mengatur siklus budidaya agar tidak merusak lingkungan, dan memperhatikan keseimbangan ekosistem perairan. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian alam.

Meski penerapan nilai-nilai Islam belum sepenuhnya sistematis, namun semangat untuk menjadikan usaha ini sebagai bentuk ibadah dan jalan mencari rezeki yang halal sangat kuat. Hal ini menjadi modal spiritual yang mampu memperkuat ketahanan ekonomi dan moral masyarakat. Jika difasilitasi dan dibina dengan baik, usaha budidaya ikan lele berbasis nilai-nilai syariah dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi Islam di tingkat desa. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan lembaga keuangan syariah untuk membangun ekosistem usaha yang lebih islami. Intervensi dalam bentuk pelatihan manajemen syariah, pendampingan akad usaha, dan penyediaan akses pembiayaan syariah akan mendorong tumbuhnya usaha produktif yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga membawa keberkahan dan keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budidaya ikan lele di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Usaha ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan dan memperbaiki taraf hidup keluarga pelaku usaha, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong aktivitas ekonomi lainnya di desa. Lebih dari itu, praktik budidaya yang dilakukan sebagian besar warga telah mencerminkan penerapan nilai-nilai ekonomi Islam seperti kejujuran, kerja sama (*syirkah*), penghindaran riba, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan ekonomi dijalankan dengan prinsip syariah, maka hasilnya tidak hanya berdampak pada aspek finansial semata, tetapi juga pada terwujudnya keberkahan, keadilan, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, budidaya ikan lele yang dikelola dengan

pendekatan islami berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, serta layak didukung oleh berbagai pihak, baik pemerintah desa, lembaga keuangan syariah, maupun tokoh masyarakat untuk dikembangkan secara lebih optimal ke depannya.

Referensi

- Ahyani, H. (2020). Dialog pemikiran tentang norma riba, bunga bank, dan bagi hasil di era revolusi Industri 4.0. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 4(2), 232–254.
- Apriani, T., & Apriani, F. (2024). Transformasi Bumdesma konvensional ke syariah dalam pemberdayaan ekonomi berbasis prinsip syariah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 2337–2347.
- Ariski, Y., Muhtadi, T. H., & Ratnasari, W. G. P. (2023). Kewirausahaan Sosial pada Sentra Budidaya dan Pengolahan Perikanan Air Tawar Si Pujuk Farm untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Social Development Studies*, 4(1), 192–206.
- Awa, A., Safari, A., & Riyanti, A. (2024). Peran digital marketing pada UMKM dengan prinsip-prinsip syariah. *Manajemen Dan Pariwisata*, 3(2), 249–273.
- Fatmawati, A., Mulyanti, D. R., Hasmidar, H., Nasution, A. H., & Muala, B. (2023). *EKONOMI PERTANIAN: Pengantar dan Konsep Dasar Ekonomi Pertanian di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huda, N. (2017). *Ekonomi pembangunan islam*. Prenada Media.
- Ma'arif, A. S. (2017). *Cara sukses budidaya ikan gurami*. Penerbit Bio Genesis.
- Medias, F. (2010). Wakaf produktif dalam perspektif ekonomi islam. *La_Riba*, 4(1), 71–86.
- Rahmi, A., Fitri, A. N., Hilmi, M., & Diyana, D. (2022). *Peran Kampus dalam Digitalisasi BUMDes*. Penerbit NEM.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Silviyah, N. M., & Lestari, N. D. (2022). Pengaruh Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan UMKM. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(1), 96–112.
- Zulfa, N., Millah, N. N., Nuratin, N., & Novitasari, K. (2023). Konsep maqashid syariah dalam

praktik strategi pemasaran TikTok dengan landasan etika bisnis Islam. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(2), 79–94.